Jurnal Psikologi dan Konseling West Science
Vol. xx, No. xx, Terbit, pp. xx~xx

HUBUNGAN ANTARA FORGIVENESS DENGAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA MAN 1 KOTA GORONTALO

Mutiara kasim[1], Lenny Syamsuddin [2], Muhammad Mursyid [3]
[1] Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan tiarakasim23@gmail.com
[2] Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan lennysyamsuddin11@gmail.com
[3] Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan mursyid@umgo.ac.id

Article Info

Article history:

Received Jun 9, 201xx
Revised Nov 20, 201xx
Accepted Dec 11, 20xx

Kata Kunci:

Forgiveness, Kualitas persahabatan, Remaja

Keywords:

Forgiveness, *Friendship Quality*, *Adolescents*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* dengan kualitas persahabatan pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo. *Forgiveness* merupakan kemampuan individu untuk mengurangi motivasi menghindar dan membalas kesalahan serta meningkatkan niat baik terhadap pihak yang melakukan pelanggaran. Kemampuan ini penting dalam kehidupan remaja karena dapat membantu menjaga hubungan sosial yang sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memperkuat kualitas persahabatan yang terjalin dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 1.428 siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 312 siswa kelas XI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rumus *slovin.* Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *forgiveness* berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Michael E. McCullough dan skala kualitas persahabatan yang mengacu pada *Friendship Quality Scale* (FQS). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Spearman's Rho* untuk menguji hubungan antar variabel penelitian secara lebih mendalam dan sistematis. Hasil analisis menunjukan bahwa rata-rata skor *forgiveness* sebesar 77,39 dengan standar deviasi 8,356, sedangkan rata-rata skor kualitas persahabatan sebesar 66,66 dengan standar deviasi 8,099. Sebagian besar responden berada pada kategori sedang pada variabel *forgiveness* yaitu sebesar 74%, sedangkan pada variabel kualitas persahabatan sebesar 83%. Hasil tersebut menunjukan bahwa siswa telah memiliki kemampuan memaafkan dan kualitas hubungan persahabatan yang cukup baik. Hasil uji hipotesis menunjukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *forgiveness* dengan kualitas persahabatan ($r = 0{,}311$; $p = 0{,}000 < 0{,}05$). Temuan ini menunjukan bahwa semakin tinggi kemampuan memaafkan yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kualitas persahabatan yang terjalin. Dengan demikian, *forgiveness* berperan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, positif, dan saling mendukung bagi perkembangan sosial remaja dilingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between forgiveness and friendship quality among adolescents at Madrasah Aliyah Negeri 1 Gorontalo City. Forgiveness is defined as an individual's ability to reduce avoidance and retaliatory motivations while increasing goodwill toward the transgressor. This capacity is particularly important in adolescent life as it helps maintain healthy social relationships, resolve conflict constructively, and strengthen the quality of existing friendships. This study employed a

quantitative approach with a correlational method. The research population consisted of 1,428 students, while a sample of 312 eleventh-grade students was selected using purposive sampling with the Slovin formula. Data were collected using a forgiveness scale based on the dimensions proposed by Michael E. McCullough and a friendship quality scale adapted from the Friendship Quality Scale (FQS). Data analysis was conducted using descriptive statistics and Spearman's Rho correlation test to examine the relationship between research variables in a more comprehensive and systematic manner. The results revealed that the mean forgiveness score was 77.39 (SD = 8.356), while the mean friendship quality score was 66.66 (SD = 8.099). The majority of respondents fell into the moderate category on both variables, with 74% for forgiveness and 83% for friendship quality, indicating that students demonstrated a reasonably good capacity for forgiveness and satisfactory level of friendship quality. Hypothesis testing confirmed a positive and significant relationship between forgiveness and friendship quality ($r = 0.311$; $p = 0.000 < 0.05$). These findings suggest that the higher a student's capacity for forgiveness the better the quality of friendships. Therefore, forgiveness plays a vital role in fostering harmonious, positive, and mutually supportive social relationships, contributing to the sustained social development of adolescents both within the school environment and in everyday life.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Name: Mutiara Kasim
Institution: Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: tiarakasim23@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Persahabatan merupakan salah satu aspek kehidupan sosial yang paling fundamental bagi remaja dalam proses pembentukan identitas diri dan pengembangan keterampilan interpersonal (Hurlock, (1890). Pada masa remaja, hubungan persahabatan berfungsi sebagai sumber dukungan emosional sekaligus wadah interaksi sosial yang bermakna (Aiyuda *et al*., 2023). Namun demikian, persahabatan tidak selalu berjalan mulus. Konflik yang muncul akibat perbedaan sudut pandang, pengkhianatan kepercayaan, serta perilaku negatif yang berulang kerap mengganggu keharmonisan hubungan persahabatan remaja (Pramintari & Febrian, 2022).

Permasalahan kualitas persahabatan pada remaja telah terdokumentasi secara luas. Survei di DKI Jakarta terhadap 100 remaja usia 13-15 tahun menemukan bahwa hanya 56% yang melaporkan kualitas persahabatan yang positif (Matitaputty & Rozali, 2021). Temuan serupa juga ditemukan di MAN 1 Kota Gorontalo, dimana siswa melaporkan konflik yang berulang seperti penyebaran rahasia pribadi, candaan yang menyakitkan, dan perilaku tidak jujur yang tidak terselesaikan secara konstruktif. Kondisi ini menunjukan bahwa intensitas interaksi saja tidak cukup untuk mempertahankan persahabatan yang berkualitas, melainkan dibutuhkan kemampuan mengelola konflik secara sehat (Liddiniyah & Maryam, 2023).

Salah satu mekanisme psikologi yang berperan penting dalam pemulihan dan mempertahankan kualitas persahabatan adalah pemaafan *(forgiveness).* McCullough *et al*., (1998) mendefinisikan *forgiveness* sebagai transformasi motivasional yang mencakup berkurangnya motivasi menghindar dan membalas dendam, sera meningkatkan niat baik terhadap pihak yang melakukan pelanggaran. Penelitian Handayani *et al*., (2024) menunjukan bahwa pemaafan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas persahabatan. Hikmah *et al*., (2019) juga menemukan hubungan yang signifikan antara pemaafan dengan kualitas persahabatan pada santri di pondok pesantren. Lebih lanjut, Šutić *et al*., (2025) mengungkapkan bahwa pemaafan sebagai mekanisme regulasi emosi berperan penting dalam menjaga stabilitas kualitas persahabatan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kajian literatur menunjukan bahwa penelitian mengenai hubungan *forgiveness* dengan kualitas persahabatan pada remaja di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada dilakukan di lingkungan pesantren, dalam konteks budaya barat, atau menggunakan sampel kecil sehingga generalisabilitasnya terhadap remaja madrasah aliyah di Indonesia masih perlu diuji secara empiris.

Padahal, pemahaman tentang peran *forgiveness* dalam menjaga kualitas persahabatan sangat mendesak untuk dikaji, mengingat konflik persahabatan yang tidak terselesaikan secara konstruktif dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial remaja dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji hubungan *forgiveness* dengan kualitas persahabatan secara kuantitatif di lingkungan MAN 1 Kota Gorontalo menggunakan dua instrumen tervalidasi, pada sampel yang lebih besar dan representatif di wilayah timur Indonesia yang selama ini belum terwakili dalam literatur psikologi sosial remaja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kualitas Persahabatan

Menurut Bukowski *et al*., (1996) kualitas persahabatan didefinisikan secara konseptual sebagai karakteristik atau atribut positif yang terdapat dalam hubungan persahabatan yang dekat dan bermakna. Kualitas ini mencerminkan tingkat keintiman, dukungan emosional, kepercayaan,dan resiprositas dalam interaksi antara dua individu. Persahabatan yang berkualitas tinggi ditandai oleh kehangatan emosional, keterbukaan untuk saling berbagi pikiran dan perasaan serta kemampuan untuk saling memahami dan mendukung secara timbal balik. Selain itu, kualitas persahabatan juga mencakup stabilitas hubungan dari waktu ke waktu dan kemampuan untuk mengelola konflik secara sehat tanpa merusak kedekatan yang telah terbangun.

Menurut Bukowski *et al*., (1996), kualitas persahabatan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a. *Companionship*, aspek ini menunjukan sejauh mana seseorang menghabiskan waktu bersama sahabatnya, seperti belajar bersama, bermain, bercerita, atau melakukan aktivitas sehari-hari. Semakin sering kebersamaan yang positif terjadi, maka ikatan persahabatan cenderung semakin kuat.

b. *Conflict*, konflik adalah perbedaan pendapat, pertengkaran, atau rasa kesal yang muncul dalam persahabatan. Konflik sebenarnya hal yang wajar, tetapi kualitas persahabatan yang baik ditunjukan dari kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara sehat, bukan menghindar atau memperpanjang masalah.
c. *Help/aid*, aspek ini berkaitan dengan kesediaan untuk saling membantu, menolong, dan melindungi teman saat menghadapi kesulitan. Bantuan dapat berupa dukungan emosional, bantuan akademik, maupun perlindungan sosial, yang membantu hubungan terasa lebih bermakna.
d. *Security*, menunjukan adanya rasa percaya dan kenyamanan dalam hubungan persahabatan. Individu merasa bahwa ia dapat bersandar, berbagi rahasia, dan mendapat dukungan tanpa takut dihakimi atau dikhianati.
e. *Closeness*, berkaitan dengan perasaan sayang, kelekatan emosional, serta pengalaman khusus yang dibagi bersama sahabat. Kedekatan ini membuat hubungan persahabatan terasa lebih intim, bermakna dan bertahan dalam jangka waktu lama.

2.2 *Forgiveness*

Menurut McCullough (2008), *Forgiveness* adalah proses prososial yang melibatkan perubahan pikiran, emosi dan perilaku seseorang. Artinya, orang yang awalnya marah atau dendam secara perlahan akan mulai merasa lebih tenang dan tidak ingin membalas. *Forgiveness* ini bukan berarti menyetujui kesalahan yang dilakukan atau melupakannya, tetapi lebih kepada usaha untuk menghilangkan rasa benci. McCullough juga menjelaskan bahwa memaafkan tidak selalu berarti harus berdamai atau kembali dekat dengan orang yang menyakiti, karena yang terpenting adalah perubahan sikap dari dalam diri orang yang memaafkan.

Menurut McCullough (2008), menyebutkan *forgiveness* terdiri atas tiga aspek yaitu:

a. *Avoidance Motivation,* aspek ini berkaitan dengan keinginan seseorang untuk menjauh atau menghindari orang yang telah menyakitinya. Jika tingkat *forgiveness* tinggi, maka dorongan untuk menjaga jarak atau menghindar akan menurun, sehingga individu mulai bersedia berinteraksi kembali dengan orang tersebut.
b. *Revenge Motivation*, aspek ini menunjukan keinginan untuk membalas kesalahan atau menyakiti kembali orang yang telah menyakiti. Dalam proses *forgiveness,* individu akan mengurangi atau menghilangkan keinginan balas dendam, sehingga konflik tidak semakin berkepanjangan.
c. *Benevolence Motivation*, aspek ini berkaitan dengan munculnya niat positif seperti keinginan berdamai, berbuat baik dan melihat kesejahteraan orang yang telah menyakitinya. Pada tahap ini, individu tidak hanya berhenti marah, tetapi mulai menunjukan sikap yang lebih positif dalam hubungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* dan kualitas persahabatan pada remaja di MAN 1 Kota

Gorontalo. Penelitian dilakukan di MAN 1 Kota Gorontalo dengan responden siswa kelas XI yang aktif menjalin persahabatan di lingkungan sekolah.

Sumber data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada responden. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di MAN 1 Kota Gorontalo sebanyak 1.428 siswa, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* berdasarkan kriteria siswa aktif kelas XI berusia 16-17 tahun dan memiliki teman dekat dilingkungan sekolah. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 312 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin.

Pengukuran variabel *forgiveness* menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek McCullough(2008), variabel kualitas persahabatan diukur menggunakan *Friendship Quality Scale* (FQS) yang diadaptasi dari Bukowski *et al*., (1996). Seluruh instrumen menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan jawaban dan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas setelah melalui proses *try out.*

Hasil uji validitas menunjukan bahwa skala kualitas persahabatan yang semula terdiri dari 32 item, terdapat 7 item yang gugur sehingga tersisa 27 item valid. Pada skala *forgiveness* yang semula terdiri dari 36 item, terdapat 5 item yang gugur sehingga tersisa 31 item valid. Hasil uji reliabilitas menunjukan bahwa skala forgiveness memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,829 dan skala kualitas persahabatan sebesar 0,759. Kedua nilai tersebut berada diatas batas minimum reliabilitas yang ditetapkan, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat *forgiveness* dan kualitas persahabatan siswa secara umum. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* sebagai uji prasyarat sebelum menentukan metode analisis korelasi. Hasil uji normalitas menunjukan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi keduanya lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* yang merupakan metode non-parametrik dan tidak mensyaratkan data yang harus berdistribusi normal, sehingga tetap dapat memberikan hasil analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 hasil

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistic	Sig	Keterangan
Forgiveness	1,739	0,005	Tidak normal
Kualitas persahabatan	3,060	0,000	Tidak normal

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji normalitas menunjukan bahwa variabel *forgiveness* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka data pada variabel *forgiveness* dinyatakan tidak berdistribusi normal. Begitu juga dengan variabel kualitas persahabatan, yang memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai ini juga lebih kecil dari 0,05, sehingga data pada variabel kualitas persahabatan tidak berdistribusi normal.

Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh besarnya jumlah sampel yang digunakan yaitu 312 siswa, karena uji *Kolmogorov*-Smirnov sangat sensitif terhadap sampel besar sehingga mudah mendeteksi penyimpangan kecil dari distribusi normal. Selain itu, sebagian besar responden

terkonsentrasi pada kategori sedang yaitu 74% pada variabel pada variabel *forgiveness* dan 83% pada variabel kualitas persahabatan, sehingga distribusi data cenderung tidak menyebar dan merata. Oleh karena itu, analisis korelasi dilakukan menggunakan uji *Spearman's Rho* yang merupakan metode non-parametrik dan tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Sig (P)	Keterangan
***Forgiveness* dengan kualitas persahabatan**	162,110	0,000	Linear

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji linearitas antara variabel *forgiveness* dan kualitas persahabatan menunjukan nilai Linearity sebesar 162,110 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dan hubungan tersebut memenuhi asumsi linearitas. Dengan kata lain, *forgiveness* dan kualitas persahabatan memiliki pola hubungan yang searah dan sesuai dengan model linear, sehingga dapat dilanjutkan ke analisis korelasi.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*Spearman's Rho*	Sig (P)	Keterangan
***Forgiveness* terhadap kualitas persahabatan**	0,311	0,000	Signifikan

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Spearman's Rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,311 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *forgiveness* dan kualitas persahabatan. Nilai korelasi 0,311 menunjukan bahwa hubungan tersebut termasuk dalam kategori rendah atau lemah, namun arahnya positif, yang berarti semakin tinggi tingkat *forgiveness*, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan.

4.2 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo menunjukan adanya hubungan positif antara *forgiveness* dan kualitas persahabatan dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) serta koefisien korelasi sebesar 0,311. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *forgiveness* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatannya. Sebaliknya, jika *forgiveness* rendah maka kualitas persahabatan juga cenderung menurun. Walaupun kekuatan hubungan berada pada kategori rendah, hasil tersebut signifikan secara statistik dan memiliki makna secara teoritis (Shabrina *et al*., 2019).

Temuan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja yang berada pada masa transisi menuju dewasa, dimana kebutuhan akan penerimaan sosial dan kedekatan emosional dengan teman sebaya meningkatkan secara signifikan (Hurlock, 1890). Pada fase ini, persahabatan menjadi kebutuhan psikologis yang mendasar karena dapat memberikan rasa aman, dukungan sosial dan identitas sosial yang positif (Aiyuda et al., 2023). Namun demikian, emosi remaja yang belum sepenuhnya matang dan cenderung mengalami fear of rejection seringkali menghambat mereka untuk mengungkapkan pemaafan secara terbuka, sehingga pemaafan lebih bersifat internal dan belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku nyata yang dapat memperkuat kualitas persahabatan secara langsung (McCullough *et al*., 1998)

Pada remaja di MAN 1 Kota Gorontalo, aspek *forgiveness* yang paling berpengaruh terhadap kualitas persahabatan adalah *benevolence motivation* atau motivasi untuk berdamai dan tetap memiliki niat baik terhadap teman. Aspek ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjaga hubungan, membangun kembali komunikasi, serta menciptakan suasana yang lebih positif setelah terjadinya konflik. Dalam hubungan persahabatan remaja, sikap saling memahami dan keinginan untuk memperbaiki hubungan menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan, rasa aman,dan saling percaya antar teman. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi siswa untuk berdamai dan mempertahankan hubungan baik, maka semakin baik pula kualitas persahabatan yang terjalin (Ma & Jiang, 2020).

Untuk mengetahui besarnya kontribusi *forgiveness* terhadap kualitas persahabatan, dilakukan uji determinasi (R-square). Hasil analisis menunjukan nilai R-square sebesar 0,097, yang berarti *forgiveness* memberikan kontribusi sebesar 9,7% terhadap kualitas persahabatan. Sementara itu, 90,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini, seperti kematangan emosi, empati, pola komunikasi, harga diri, intensitas interaksi, serta dukungan sosial dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Artinya, meskipun siswa memiliki kemampuan memaafkan, kualitas persahabatan tetap dipengaruhi oleh bagaimana mereka membangun komunikasi, menunjukkan kepedulian, dan mengelola konflik secara konstruktif.

Faktor-faktor tersebut didukung oleh penelitian Šutić *et al*., (2025) yang menjelaskan bahwa perubahan suasana hati berperan penting dalam dinamika hubungan remaja. Afek positif seperti perasaan senang dan nyaman dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan teman serta mempermudah proses pemaafan saat terjadi konflik. Selain itu, adanya rasa aman, rasa percaya dan kesediaan untuk membantu dalam persahabatan membuat siswa lebih memilih memaafkan daripada memperpanjang masalah. Sebaliknya, kontrol psikologis seperti sikap menekan atau terlalu mengatur dapat memunculkan emosi negatif seperti marah dan kecewa yang jika dikelola melalui pemaafan, dapat menurunkan kualitas persahabatan secara signifikan dalam interaksi sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh hasil studi León-Moreno *et al*., (2021) yang menemukan bahwa kemampuan pemaafaan berkaitan dengan penyesuaian sosial dan tingkat kesepian remaja di sekolah. Siswa dengan kemampuan pemaafan yang tinggi, khususnya pada aspek kebijakan (*benevolence*) seperti tetap berbuat baik kepada orang yang menyakiti, cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih dan puas dengan jaringan pertemanannya. Sebaliknya, siswa dengan tingkat pemaafan rendah, yang ditandai dengan dorongan membalas dendam atau menghindari teman, cenderung memiliki kualitas persahabatan lebih rendah serta tingkat kesepian emosional yang lebih tinggi.

Sejalan dengan itu, penelitian Ayun, (2020) menunjukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pemaafan dan kemampuan interaksi sosial. Artinya, semakin tinggi tingkat pemaafan siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam membangun interaksi sosial yang sehat disekolah. Sebaliknya, rendahnya pemaafan dapat menghambat interaksi positif dan menyebabkan hubungan teman sebaya menjadi renggang.

Hal serupa juga ditemukan oleh Hikmah *et al*., (2019) yang meneliti santri di pondok pesantren. Penelitian tersebut mengidentifikasi adanya hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan kualitas persahabatan. Semakin tinggi kemampuan pemaafaan seorang santri, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan yang dirasakan dalam lingkungan pesantren.

Sebaliknya, kesulitan dalam memaafkan kesalahan teman akan berdampak pada menurunnya kualitas hubungan persahabatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *forgiveness* dengan kualitas persahabatan pada remaja MAN 1 Kota Gorontalo (r = 0,311; p = 0,000 < 0,05). Artinya, semakin tinggi kemampuan siswa dalam memaafkan, semakin baik pula kualitas persahabatan yang terjalin. *Forgiveness* terbukti berperan penting dalam mengurangi konflik, membangun kepercayaan, dan menjaga kedekatan emosional antara siswa, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aiyuda, N., Heriandy, T., & Putra, A. A. (2023). Perilaku Phubbing Dengan Kualitas Persahabatan Remaja Di Pekanbaru. *Mediapsi*, *9*(1), 4–13. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.01.907

Ayun, Q. (2020). Pemaafan Dan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2018. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* *4*(2), 234–258. https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.8470

Bukowski, W. M., Newcomb, A. F., & Hartup, W. W. (1996). *The company they keep. Friendship in childhood and adolescence* (W. W. H. William M. Bukowski, Andrew F. Newcomb (ed.)). Cambridge University Press.

Handayani, A., Kasturi, T., & Purwandari, E. (2024). Forgiving Others towards Self-Happiness: A Meta-Analysis Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *13*(2), 645. https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i2.27717

Hikmah, N., Sedjo, P., & Julianti, A. (2019). Pemaafan Dan Kualitas Persahabatan Pada Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, *12*(1), 31–43. https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1914

Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.

León-Moreno, C., Martínez-Ferrer, B., Moreno-Ruiz, D., & Musitu-Ferrer, D. (2021). Forgiveness and Loneliness in Peer-Victimized Adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, *36*(19–20), 9648–9669. https://doi.org/10.1177/0886260519869078

Liddiniyah, A., & Maryam, E. W. (2023). Kesamaan dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, *14*(2), 102–114. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v14i2.19276

Ma, L., & Jiang, Y. (2020). *Empathy Mediates the Relationship Between Motivations After Transgression and Forgiveness*. *11*(July), 1–7. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01466

Matitaputty, J. S., & Rozali, Y. A. (2021). Gambaran Kualitas Persahabatan pada Remaja DKI Jakarta. *JCA Psikologi*, *2*(3), 221–229. https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/viewFile/165/167

McCullough, M. (2008). Beyond Revenge: The Evolution of the Forgiveness Instinct. In *Wiley*. https://doi.org/10.1080/17439760903509614

McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). *Interpersonal Forgiving in Close Relationships : II . Theoretical Elaboration and Measurement*. *75*(6), 1586–1603.

Pramintari, R. D., & Febrian, D. R. (2022). Hubungan pemaafan dan kebahagiaan dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, *2*(1), 70–76.

Shabrina, E., Hasnawati, H., & Fadhilah, F. (2019). Gambaran Perilaku Pemaafan Dalam Konflik Persahabatan. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, *10*(2), 141–151. https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.957

Šutić, L., van Roekel, E., & Novak, M. (2025). Quality of friendships and well-being in adolescence: daily life study. *International Journal of Adolescence and Youth*, *30*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2467112